

KEPRIBADIAN MORAL IDEAL ANAK DALAM CERITA ANAK PADA MAJALAH BOBO DAN HARIAN KOMPAS

Heru Kurniawan, Herman J. Waluyo, Sarwiji Suwandi, Budhi Setiawan
Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
April 2018
Disetujui
Mei 2018
Dipublikasikan
Juli 2018

Kata kunci:

Kepribadian Moral,
Anak, Cerita Anak

Keywords:

Moral Personality,
Child, Children's
Story

ABSTRAK

Artikel hasil penelitian ini mendeskripsikan kepribadian moral ideal anak yang terdapat pada cerita dalam Majalah *Bobo* dan *Harian Kompas*. Kajiannya dilakukan secara kritis untuk menemukan dan mengungkapkan kepribadian moral yang diidealkan cerita anak. Hal ini terjadi karena hakikat cerita anak selalu merepresentasikan kepribadian moral ideal melalui tokoh-tokohnya. Kepribadian moral ideal dalam cerita anak merupakan representasi atas kenyataan problematika moral anak secara sosial. Cerita anak kemudian merepresentasikan kepribadian moral ideal sebagai wujud perannya dalam mengatasi problematika moral anak tersebut. Kepribadian moral ideal anak dalam cerita anak pada Majalah *Bobo* dan *Harian Kompas* memosisikan (1) anak yang menjadi bagian keluarga adalah anak-anak yang *penyayang* dan *patuh*; (2) anak sebagai siswa dalam konteks kehidupan sekolah kepribadian moral idealnya adalah anak yang *bertanggung jawab* dan *kerja keras*; (3) anak sebagai teman dalam kehidupan persahabatan, kepribadian moral idealnya adalah anak yang *bersahabat*; (4) anak sebagai anggota masyarakat, kepribadian moral yang diidealkan adalah anak yang *pemberani*.

ABSTRACT

Article of the results of this study describes the child ideal moral personality which is found in stories on *Bobo Magazine* and *Kompas Daily*. Its studies were conducted critically to discover and express moral personality which is idealized of the child's story. This happens because the nature of the child's story always represents the ideal moral personality through its characters. The ideal moral personality in the children's story is a representation of the moral problems of children according to social. Children's stories then represent the ideal moral as a manifestation of its role in overcoming the children moral problems. The ideal moral personality of the child in the children's story on *Bobo Magazine* and *Kompas Daily* positioned (1) the child who is part of the family is the compassionate and obedient children; (2) children as students in the context of moral school life are responsible children and hard work; (3) the child as a friend in a friendship life, the ideal moral personality is a friendly child; (4) the child as a member of society, the idealized moral personality is a brave child.

(C) 2018 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Cerita anak di Indonesia, baik dalam bentuk buku, media massa, dan majalah, berkembang pesat (Sarumpaet: 2009, vii). Banyak terbit dan beredar majalah anak-anak, baik terbitan lokal maupun nasional yang terbit mingguan, dwi mingguan, dan bulanan, misalnya, majalah *Bobo*, *Girls*, *Mombi*, *Bravo*, *Mentari*, *Anak Soleh*, *Kreatif*, *Permata*, *Fantasi Kids*, dan sebagainya. Bahkan, setiap minggunya, media massa lokal dan nasional seperti *Kompas*, *Pikiran Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Solo Pos*, *Lampung Post*, dan *Kedaulatan Rakyat* juga memuat rubrik anak yang berisi cerita, puisi, pengalaman, dan lukisan dunia anak-anak.

Tujuan anak membaca cerita anak, menurut Huck (1987: 6), bertujuan untuk mendapatkan dunia yang menghibur (hiburan) penuh kenikmatan, imajinasi, pengalaman yang baru dan mengesankan, memberikan pengertian atas kebiasaan manusia, memperkenalkan keuniversalan pengalaman, dan nilai pendidikan (moral) (Sarumpaet, 2002: 20), sehingga dengan potensinya yang sedang berkembang, anak menjadi menyukainya. Anak-anak pun menjadi individu yang selalu menanti dan senang jika membaca atau dibacakan cerita anak.

Pentingnya cerita anak bagi perkembangan anak disebabkan oleh konsepsi bahwa cerita anak dipersepsi harus selalu mengandung unsur hiburan dan pemahaman (moral) (Lukens, 2003: 4), yang dalam istilah umumnya disebut *sweet and usefull* atau nikmat dan bermanfaat (Nurgiyantoro, 2010: 31), yang mensyaratkan bahwa cerita anak

yang baik harus mengandung kepaduan unsur nilai hiburan dan nilai moral. Akan tetapi, kenyataan bacaan anak di lapangan, terutama pada cerita anak di majalah-majalah anak dan media massa yang ada rubrik anaknya, menunjukkan aspek hiburan dan moral dalam bacaan anak itu tidak bersinergi dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa cerita anak eksistensinya terbangun oleh kepaduan unsur-unsur cerita yang menarik dalam menyampaikan nilai moral yang memberikan pemahaman pada anak. Kemenarikan unsur-unsur cerita boleh jadi bersifat subjektif karena sifatnya yang khas berkaitan dengan estetika. Akan tetapi, pada aspek moral, cerita anak harus menyuguhkan aspek moral secara implisit yang mengungkapkan kepribadian moral yang ideal bagi anak. Hal ini didasarkan kenyataan teoretik, kepribadian moral anak harus ada dalam cerita anak karena melalui kepribadian moral anak ideal ini, anak-anak akan menggambarkan dirinya seperti tokoh dalam cerita anak. Di sinilah, kepribadian moral ideal anak dalam cerita anak harus dikaji dan diidentifikasi. Artikel hasil penelitian ini kemudian secara kritis membahas kepribadian moral ideal anak yang terdapat dalam cerita anak pada Harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengeksplanasikan kepribadian moral anak ideal dalam cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*, yang merepresentasikan cerita anak di Indonesia, sehingga hasil analisisnya dapat dijadikan bahan kajian dalam mengidentifikasi moral yang diidealkan

oleh cerita anak. Moral ideal yang kemudian merepresentasi idealitas dan persoalan yang ada dalam dunia anak-anak Indonesia.

Untuk mengetahui dasar ini, maka penelitian ini menggunakan dasar teori tentang *moral dalam cerita anak* dan *kepribadian moral anak*. Dijelaskan Vos (2002: 3), moral berkaitan dengan sistem, aturan, dan kaidah hukum, yang berupa nilai dan norma sosial yang digunakan masyarakat untuk mengatur perbuatan sehari-hari individu sebagai anggota masyarakat karena norma dan nilai sesungguhnya merupakan pranata sosial yang mengikat setiap perbuatan seseorang. Secara sederhana moral dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan “benar” dan “salahnya” suatu perbuatan manusia yang didasarkan pada norma dan nilai sebagai fakta sosial yang mengikat dan mempengaruhi tindakan sosial. Santrock (2001: 117) menjelaskan bahwa moral adalah perbuatan yang didasarkan pada standar benar dan salah.

Sementara itu, cerita anak adalah dunia yang kompleks, yang pengertiannya tidak bisa disederhanakan dengan satu tujuan tertentu. Hunt (1995: 43 – 44) menjelaskan bahwa tidak ada definisi tunggal dalam cerita anak karena cerita anak dapat dilihat konsepsinya melalui berbagai persepsi, misalnya, dari aspek pendidikan, bahasa, sosial, hiburan, dan budaya. Namun demikian, dari kompleksitas terminologi untuk mendefinisikan cerita anak, Hunt (1995: 51) mengategorikan definisi sastra anak dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu definisi berdasarkan pada karakteristiknya, definisi berdasarkan norma-norma budaya,

dan definisi berdasarkan pemanfaatan cerita anak oleh pembaca.

Kepribadian anak adalah suatu pola watak yang relatif permanen, yang merupakan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualis bagi perilaku anak (Feist, 2008: 4). Hal ini menegaskan ciri kepribadian anak pada watak sebagai sifat khas yang dimiliki anak yang membuatnya berbeda dengan anak lain, sedangkan karakter ini merupakan kualitas unik anak yang mencakup atribut-atribut tambahan dari watak, misalnya, tempramen, fisik, dan kecerdasan. Dari penjelasan ini kepribadian bersifat kompleks. Namun, dalam pembahasan ini, kepribadian difokuskan pada aspek moral (Santrock, 2011: 130).

Banyaknya aspek moral yang dimiliki anak, membuat moral sebagai pondasi perbuatan anak bersifat plural. Untuk itulah, konsep pendidikan moral ideal bersumber pada pemahaman kepribadian moral yang baik, yang diharapkan oleh masyarakat luas. Menurut Hurlock (2010: 237) kepribadian moral ideal anak didasarkan pada dua “konsep diri” dan “sifat” anak yang ideal. Konsep diri ini berkaitan dengan gambaran anak mengenai kepribadian moral anak yang ideal ditinjau dari aspek fisik dan psikologisnya. Sedangkan sifat berkaitan dengan aspek-aspek karakter yang melatarbelakangi sikap dan perbuatan anak-anak. Dua hal inilah yang menjadi komponen dalam membentuk kepribadian moral ideal anak.

Konsep diri anak adalah konsep anak mengenai dirinya siapa dan apa yang merupakan bayangan cerminan dirinya

yang sebagian besar ditentukan dalam peran dan hubungannya dengan orang lain (Hurlock, 2012: 237). Orang-orang dalam lingkup keluarga ini yang memegang peran penting dalam membentuk konsep diri anak. Hal ini terjadi karena keluarga merupakan tempat anak banyak berinteraksi dengan anggota keluarga. Setelah keluarga baru teman-teman sebaya dan sekolah.

Oleh karena itu, dalam cerita anak, kehidupan sosial yang digambarkan banyak berpusat pada lingkungan keluarga, sekolah, dan pertemanan. Hal ini terjadi karena dari orang-orang inilah anak membangun konsep dirinya yang ideal, yaitu mengenai gambaran anak yang didambakannya. Konsep diri ideal berkaitan moral anak ini dapat diidentifikasi dari hubungan-hubungan tokoh utama dengan tokoh lainnya dalam konteks kehidupan sosial keluarga, sekolah, dan pertemanan yang dalam proses interaksinya secara intensif melibatkan orangtua, guru, dan teman-teman permainan.

Sifat anak ini berkaitan dengan kualitas perilaku atau pola penyesuaian yang spesifik dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya. Sifat ini dipengaruhi oleh konsep diri yang terbentuk sebelumnya (Hurlock, 2010: 237). Hal ini berarti bahwa konsep diri mengenai moral ideal yang dibentuk oleh orangtua, kakek-nenek, guru, dan teman akan berpengaruh terhadap anak dalam mengatasi masalah yang dihadapi anak. Sifat dan konsep diri memiliki keterikatan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk kepribadian anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kritis yang diorientasikan untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah atau unit yang diteliti (Faisal, 2010: 20). Penelitian deskriptif-kritis ini akan mengeksplorasi dan mengklarifikasi fenomena "kepribadian moral ideal anak" sebagai objek formal yang terdapat dalam unit (material) cerita anak yang terdapat di Majalah *Bobodan* Harian *Kompas*.

Model penelitian deskriptif-teks-kritis ini sejalan dengan yang dikemukakan Ratna (2011: 197) bahwa sebuah karya sastra dapat dianalisis dan diteliti secara langsung dan objektif mengenai fenomena-fenomena yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini, jenis penelitian deskriptif-tekstual-kritis ini dilakukan dengan penelitian analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik penelitian yang bertujuan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2009: 156). Dalam deskriptif ini, analisis isi ini ditekankan pada pemaknaan isi, membaca simbol-simbol, dan struktur-struktur yang terdapat dalam karya sastra sebagai teks untuk memahami dan menemukan kepribadian moral ideal anak dalam cerita anak.

Penelitian dokumen (cerita anak) data spesifiknya berupa teks atau wacana (Ratna, 2011: 144) yang di dalamnya mengandung unsur, struktur, dan perspektif kepribadian moral ideal sebagai objek

penelitiannya. Sumber data primer sebagai fokus utama penelitian analisis dokumen ini adalah karya sastra yang berupa cerita-cerita anak yang terdapat dalam harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*. Sumber data sekundernya adalah artikel jurnal, dan media massa, buku teks, dan publikasi lainnya yang mendukung penelitian ini berkaitan dengan wacana penalaran dan kepribadian moral dan cerita anak sebagai objek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilandasi oleh pemahaman bahwa tokoh dalam cerita anak merupakan sebuah pribadi yang memiliki moral dan menggunakan potensi moral dalam mengatasi problematika moral yang dihadapi dalam cerita. Kemampuan tokoh (anak) dalam mengatasi problematika moral dalam cerita menunjukkan kepribadian moral yang diidealkan cerita anak. Santrock (2011: 130) menyebutkan bahwa penalaran, perilaku, dan perasaan termasuk dalam kepribadian moral anak.

Disebut sebagai kepribadian moral ideal anak karena setiap cerita anak pasti menggambarkan keidealan tokoh utama (anak) sebagai harapan yang diinginkan penulis terhadap anak-anak yang membaca cerita anak. Itulah kenapa tokoh yang menjadi contoh, yaitu tokoh utama dalam cerita, merupakan tokoh ideal. Idealitas tokoh ini menjadi idealitas karena analisis dilakukan terhadap banyak cerita anak. Setiap cerita anak akan mengidealkan kepribadian moral tokoh utamanya sendiri dengan cara yang khas.

Akan tetapi, setiap karakteristik

cerita anak, jika digabung menjadi satu akan membentuk konsep pribadi moral anak yang diidealkan oleh cerita anak. Hal ini menegaskan bahwa idealisasi kepribadian moral anak-anak sebagai pembaca dapat dipahami dengan melalui analisis kepribadian moral ideal yang terpresentasikan dalam cerita anak. Untuk itulah analisis kepribadian moral ideal dalam cerita anak ini akan dilakukan.

Kepribadian anak sebagai dimensi perkembangan anak yang bersifat integratif dan kompleks. Kompleksitas ini tidak memungkinkan analisis dilakukan secara menyeluruh karena tokoh dalam karya sastra bersifat terbatas. Dari keterbatasan karakter tokoh dalam cerita anak yang paling menonjol adalah moralnya, yang menyangkut nilai, tindakan, dan penalaran moral yang dilakukan tokoh utama anak. Hal ini disebabkan cerita anak memiliki substansi peran pentingnya adalah memberikan pemahaman mengenai suatu nilai moral pembaca. Analisis kepribadian ideal anak dibatasi dan ditinjau dari aspek moralnya.

Konsep kepribadian moral ideal anak itu terkait mengenai dirinya siapa dan apa yang merupakan bayangan cerminan dirinya yang sebagian besar ditentukan dalam peran dan hubungannya dengan orang lain (Hurlock, 2012: 237). Orang-orang dalam lingkup keluarga, sekolah, pertemanan, dan masyarakat ini yang memegang peran penting dalam membentuk kepribadian ideal anak. Hal ini terjadi karena keluarga, sekolah, pertemanan, dan masyarakat merupakan tempat bagi anak melakukan interaksi

dengan orang-orang di sekelilingnya.

Oleh karena itu, dalam cerita anak pada Majalah *Bobo* dan Harian *Kompas*, kehidupan sosial yang digambarkan banyak berpusat pada lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan, dan masyarakat. Hal ini terjadi karena dari orang-orang inilah anak membangun konsep dirinya yang ideal, yaitu mengenai gambaran anak yang didambakannya. Konsep diri ideal berkaitan moral anak ini dapat diidentifikasi dari hubungan-hubungan tokoh utama dengan tokoh lainnya dalam konteks kehidupan sosial keluarga, sekolah, dan pertemanan yang dalam proses interaksinya secara intensif melibatkan orangtua, guru, dan teman-teman permainan.

Kepribadian Moral Ideal Anak sebagai Anak dalam Keluarga

Kepribadian moral ideal ini berkaitan dengan keidealan kepribadian moral anak dalam perannya sebagai anak dalam konteks kehidupan keluarga. Cerita anak yang berlatar sosial kehidupan keluarga selalu menempatkan sudut pandang tokoh utama (anak) sebagai anak dalam hubungannya dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Anak sebagai tokoh utama diidealkan dalam bentuk kepribadian moral yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai anak dalam kehidupan keluarga (Santrock, 2011: 145). Di sini analisis kepribadian moral ideal anak dilakukan pada cerita-cerita anak yang berlatar sosial anak dan menempatkan posisi tokoh utama anak sebagai anak dalam hubungan dengan keluarga.

Konsep diri anak yang dibangun

dalam cerita anak dalam kehidupan keluarga ini adalah *anak yang penyayang* dan *patuh* pada anggota keluarga. Dua konsep diri ini membentuk *sifat moral penyayang* dan *patuh*. Sifat moral penyayang anak ditunjukkan anak-anak melalui perilaku *membantu* dan *bermain bersama* anggota keluarga, sedangkan sifat moral patuh ditunjukkan dengan perilaku *mematuhi dan melaksanakan aturan* dan perintah orangtua. Perilaku-perilaku anak ini akan menempatkan posisi anak sebagai individu yang menjaga keharmonisan keluarga melalui perilaku-perilaku baik yang menguatkan hubungan antar anggota keluarga.

Cerita Anak "Piring Baru"

Anak diberi tugas untuk mencuci piring oleh ibunya, tetapi tidak menurut dan patuh. Anak kemudian diberi persoalan oleh ibunya dengan dibelikan sop, tetapi anak tidak bisa menggunakan piring karena semua piring kotor, anak makan dengan piring baru (daun) yang membuat makan sop tidak nyaman. Anak menyadari kesalahannya dan konsep diri anak harus bertanggung jawab terhadap tugasnya dipahami oleh anak.

Posisi sifat moral anak yang penyayang ini berfungsi dalam mengatur dan mengontrol tindakan anak dalam kaitannya dengan menerima dan menghormati sosok para anggota keluarga (Crain, 2007). Sifat moral penyayang ini membuat anak-anak menjunjung tinggi anggota keluarga serta mendudukan anggota keluarga dalam kedudukan yang sama, sama-sama harus disayangi anak,

apapun keadaan keluarga ini (Hurlock, 1990). Dari sifat moral *penyayang* ini, yang membuat anak-anak, menghormati setiap anggota keluarga, maka ini akan berimplikasi pada sifat moral patuh, yang membuat anak-anak akan mematuhi dan melaksanakan setiap perintah, nasihat, dan aturan yang ditegakkan oleh anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa moral *patuh* merupakan realisasi konkret dari sifat moral *penyayang*. Kedua sifat moral inilah yang membuat anak-anak rasa dan sikapnya menjunjung tinggi keluarga.

Oleh karena itu, kedua sifat moral menjadi tidak terpisahkan dan mendominasi cerita anak. Artinya, cerita anak secara keseluruhan mengorientasikan satu gagasan sosial-psikologis dalam membentuk anak-anak yang memiliki kepribadian baik terhadap keluarga, yaitu *anak-anak yang memiliki integritas dalam mewujudkan keluarga yang harmonis*. Melalui dua sifat moral ini anak-anak diidealisasikan menjadi anak-anak yang memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian yang berbakti pada keluarga.

Kenyataan inilah yang menempatkan kepribadian moral anak sebagai anak yang diidealisasikan cerita anak mewujudkan kepribadian *anak yang baik*, yaitu anak-anak yang berkepribadian *penyayang* dan *patuh*. Kepribadian ini menempatkan posisi anak sebagai individu dijadikan subjek bukan objek. Anak diposisikan menjadi bagian penting keluarga yang berperan aktif dalam membangun keluarga yang baik. Anak dalam cerita anak dibangun kesadarannya tentang perannya dalam keluarga.

Di sinilah tampak kepribadian anak yang didealkan cerita anak adalah anak-anak yang memiliki pribadi yang baik, yaitu pribadi yang dibutuhkan keluarga dalam menegakkan keharmonisannya. Dalam posisi ini, *kepribadian anak yang penyayang* dan *patuh* menjadi kepribadian yang diidealkan anak. Kepribadian yang secara psikologis bisa dipenuhi anak-anak dan secara sosiologis merefleksikan kenyataan anak-anak sekarang dalam lingkup relasi kehidupan keluarga di masyarakat sekarang ini.

Kepribadian Moral Ideal Anak sebagai Siswa di Sekolah

Kepribadian moral ideal ini berkaitan dengan keidealan kepribadian moral anak dalam perannya sebagai siswa dalam konteks kehidupan sekolah. Cerita anak yang berlatar sosial kehidupan sekolah selalu menempatkan sudut pandang tokoh utama (anak) sebagai siswa dalam hubungannya dengan guru dan siswa-siswa lainnya (Hurlock, 1990). Anak sebagai tokoh utama diidealkan dalam bentuk kepribadian moral yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai siswa dalam kehidupan sekolah. Di sini analisis kepribadian moral ideal anak dilakukan pada cerita-cerita anak yang berlatar sosial anak dan menempatkan posisi tokoh utama anak sebagai anak dalam hubungan dengan sekolah.

Konsep diri anak yang diidealkan cerita anak dalam kehidupan sekolah adalah *anak yang bertanggung jawab dan bekerja keras* dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah. Dua konsep diri ini membentuk

sifat moral anak yang *bertanggung jawab dan bekerja keras* dalam kehidupan di sekolah. Sifat moral bertanggung jawab anak-anak di sekolah ini diaktualisasikan melalui perilaku *mau melaksanakan tugas-tugas sekolah*, sedangkan sifat moral kerja keras ditunjukkan dengan perilaku *melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan sungguh-sungguh sehingga hasilnya baik* terhadap tugas-tugas sekolah anak. Perilaku-perilaku anak ini akan menempatkan posisi anak sebagai siswa yang baik, yaitu siswa yang berprestasi. Siswa yang mampu belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Cerita Anak "Buku Kenangan"

Karena keledoran, anak menghilangkan buku milik sekolah. Guru dan kakak dari anak menasihati untuk bertanggung jawab atas keteledorannya. Anak pun bertanggung jawab. Sampai buku kemudian bisa ditemukan kembali.

Cerita Anak "Trisil...Oh...Trisil"

Anak yang nakal yang tidak mau mematuhi perintah dan tata tertib sekolah. Anak kemudian terjatuh dari sepeda saat membolos. Karena kenyataan ini, anak meminta maaf sama guru karena selama ini tidak mematuhi. Anak pun jadi patuh dan tertib terhadap peraturan dan perintah guru.

Idealisasi sifat moral anak sebagai siswa yang bertanggung jawab dalam lingkup ini berperan dalam memosisikan anak-anak yang mau menerima segala bentuk tugas dan perannya di sekolah, sedangkan sifat moral kerja keras ini

merupakan aktualisasi kesungguhan anak-anak dalam melaksanakan tanggung jawab untuk hasil yang maksimal (Huck, 1987). Kedua sifat moral penyayang ini, yang akan membuat anak-anak [siswa] di sekolah menjadi siswa-siswa pekerja keras yang akan rajin dalam belajar dan melaksanakan tugas, sehingga muaranya adalah akan mampu menghasilkan siswa yang berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa sifat moral kerja keras merupakan realisasi konkret dari sifat moral tanggung jawabnya. Kedua sifat moral inilah yang membuat anak-anak rasa dan sikapnya selalu bertanggung jawab dan pekerja keras dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah dengan baik dan hasilnya maksimal.

Kedua sifat moral menjadi tak terpisahkan dan mendominasi cerita anak. Artinya, cerita anak secara keseluruhan mengorientasikan satu gagasan sosial-psikologis dalam membentuk anak-anak yang memiliki kepribadian bertanggung jawab dan kerja keras terhadap sekolah, yaitu anak-anak yang memiliki integritas dalam mewujudkan dirinya menjadi anak-anak yang berprestasi di sekolahnya. Melalui kepribadian moral ini anak-anak diidealisasikan menjadi anak-anak yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas sekolahnya dengan sungguh-sungguh sehingga bisa menjadi siswa yang berprestasi.

Kenyataan inilah yang menempatkan kepribadian moral anak sebagai anak yang diidealisasikan cerita anak mewujudkan kepribadian *anak yang baik*, yaitu anak-anak yang berkepribadian bertanggung jawab dan bekerja keras terhadap tugas

sekolah. Kepribadian ini menempatkan posisi anak sebagai individu yang dalam kehidupan sekolah dituntut untuk berprestasi dengan bisa melaksanakan tugas-tugas sekolah dengan sebaik-baiknya (Lukens, 2015).

Kepribadian anak yang diidealkan cerita anak adalah anak-anak yang memiliki pribadi yang baik, yaitu pribadi yang bertanggung jawab dan bekerja keras yang akan bisa membawa anak-anak sebagai siswa yang berprestasi. Kepribadian ini selaras dengan problem sosial anak di sekolah yang mulai tidak memiliki tanggung jawab dan kerja keras dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Anak-anak rendah motivasi belajarnya, dengan kepribadian ini, cerita anak mengidealisasikan anak-anak yang berperan aktif dalam lingkungan sekolah melalui sikap tanggung jawabnya dan mampu melaksanakan tanggung jawab belajarnya dengan sungguh-sungguh sehingga anak-anak bisa berprestasi di sekolah.

Kepribadian Moral Ideal Anak sebagai Teman

Kepribadian moral ideal ini berkaitan dengan keidealan kepribadian moral anak dalam perannya sebagai sahabat dalam konteks kehidupan pertemanan anak-anak (Santrock, 2011). Cerita anak yang berlatar sosial kehidupan persahabatan menempatkan sudut pandang tokoh utama (anak) sebagai teman dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya. Anak sebagai tokoh utama diidealkan dalam bentuk kepribadian moral yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya

sebagai teman dalam kehidupan keluarga. Di sini analisis kepribadian moral ideal anak dilakukan pada cerita-cerita anak yang berlatar sosial anak dan menempatkan posisi tokoh utama anak sebagai anak dalam hubungan dengan persahabatan.

Dari cerita anak yang sudah dianalisis, kepribadian anak, dalam konteks kehidupan pertemanan ini, mengidealisasikan anak yang bersahabat, yaitu anak-anak yang mau bermain dalam ikatan persahabatan dengan teman-temannya. Anak yang bersahabat adalah anak-anak yang mau melakukan interaksi dan komunikasi yang intensif dengan anak-anak lain lain melalui kegiatan bermain. Permainan yang dilakukan anak-anak di luar rumah. Permainan yang mampu mengorganisasi aktivitas anak-anak secara kolektif. Dari permainan inilah anak-anak nanti akan memahami konsep personal-sosial yang berupa perilaku menghargai, menghormati, berempati, menolong, membantu, dan berbagi.

Cerita Anak “Bos Udin”

Anak yang tidak suka dengan temannya, tetapi temannya justru memberikan pertolongan saat anak sangat membutuhkannya. Anak pun menyadari kesalahannya. Kemudian mau berteman dengan temannya yang sempat dibencinya. Kejadian ini membentuk konsep diri anak yang bersahabat.

Cerita Anak “Tunggu Film Kartun Selesai”

Ada anak yang pemalas. Tidak mau bermain setiap kali diajak temannya. Anak pun bertambah gemuk. Setelah merasakan tubuh yang tambah gemuk

dan perlu berolah raga, anak pun mau berteman dengan teman-temannya. Kejadian ini membentuk konsep diri anak yang bersahabat.

Kepribadian anak yang bersahabat ini berfungsi dalam menyatukan hubungan antara satu anak dengan anak lainnya, sehingga anak-anak membentuk komunitas sosial yang akan menjembatani anak-anak untuk intensif melakukan interaksi dan komunikasi. Kepribadian anak yang bersahabat ini akan berperan dalam mengatur dan mengontrol interaksi dan komunikasi anak dalam menerima dan menghormati anak-anak lain. Kepribadian anak ini akan membuat anak-anak menjunjung tinggi anak-anak lain sebagai teman yang harus dihormati dan dihargai (Kohlberg, 1980). Kepribadian ini akan membuat anak-anak memahami eksistensinya sebagai makhluk sosial yang keberadaan dirinya berkait dengan anak-anak lainnya.

Kepribadian anak yang bersahabat sebagai kepribadian ideal menegaskan idealisasi anak-anak sebagai individu yang bersahabat. Individu yang bisa hidup dalam perannya sebagai makhluk sosial, yaitu menjalin interaksi sosial dengan teman-temannya. Kepribadian anak yang bersahabat sebagai kepribadian ideal ini menegaskan keprihatian dan persaudaraan dan langsung anak-anak sekarang yang kecenderungannya egois-individual. Anak-anak tidak mau melakukan komunikasi dan interaksi secara intensif melalui kegiatan bermain. Dengan dasar problem ini, maka

kepribadian ideal anak yang bersahabat menjadi idealitas masyarakat sekarang. Cerita anak menjadi representasi keinginan sosial terhadap anak-anak, yaitu anak-anak yang berpribadi bersahabat, mau menjalin pertemanan yang intensif melalui kegiatan bermain anak-anak.

Di sinilah tampak kepribadian anak yang diidealkan cerita anak adalah anak-anak yang bersahabat, yaitu kepribadian anak yang akan membentuk komunitas sosial anak (Hurlock, 1990). Dalam posisi ini, kepribadian anak yang bersahabat menjadi kepribadian yang diidealkan cerita anak untuk anak-anak saat ini. Kepribadian yang secara psikologis bisa dipenuhi dan dibutuhkan oleh anak-anak dan secara sosiologis merefleksikan kenyataan persoalan anak-anak sekarang dalam lingkup relasi kehidupan keluarga di masyarakat sekarang ini.

Kepribadian Moral Ideal Anak sebagai Anggota Masyarakat

Kepribadian moral ideal pemberani ini berkaitan dengan keberanian anak dalam melakukan aksi yang menyelesaikan persoalan beresiko yang dihadapi masyarakat. Cerita anak ini berlatar kehidupan masyarakat yang menempatkan sudut pandang tokoh utama (anak) sebagai anak dalam hubungannya dengan masyarakat. Anak sebagai tokoh utama diidealkan dalam bentuk kepribadian moral pemberani sesuai dengan aksi yang dilakukan anak-anak (Crain, 2007). Di sini analisis kepribadian moral ideal anak pemberani dilakukan pada cerita-cerita anak yang berlatar masyarakat dan

menempatkan posisi tokoh utama anak sebagai anak dalam hubungan masyarakat.

Konsep diri anak pemberani yang dibangun dalam cerita anak *menunjuk pada aksi berani yang dilakukan* anak-anak dalam menyelesaikan persoalan beresiko dalam kehidupan masyarakat. Dua konsep diri yang diidealkan berwujud *aksi anak dalam menyelesaikan persoalan masyarakat*. Posisi sifat moral anak pemberani ini berfungsi menunjukkan peran serta anak-anak dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. Kepribadian pemberani ini akan mengkondisikan anak-anak untuk mengambil resiko demi kehidupan masyarakat. Kepribadian moral pemberani ini akan membuat orang dewasa mengakui keberadaan anak-anak yang ikut berperan serta dalam menyelesaikan persoalan masyarakat.

Cerita Anak "Sang Detektif"

Anak yang diajari orangtuanya untuk berani, kemudian anak mendapatkan kecurigaan, orang asing yang sering masuk area perkampungan. Anak pun dengan berani menyelidiki dan menangkap pencuri yang meresahkan tersebut.

Cerita Anak "Kasus Ban Bocor"

Anak yang mengetahui adanya kegagalan dan kecurangan yang terjadi pada masyarakat karena sering terjadi kebocoran ban, Anak dan temannya kemudian memberanikan diri untuk segera menyelidiki dan setelah diketahui segera melaporkan ke Pak RW.

Kenyataan ini menempatkan kepribadian moral anak pemberani sebagai

anak yang diidealisasikan cerita anak mewujudkan kepribadian *melalui aksi beresiko anak dalam mengatasi persoalan masyarakat*. Kepribadian ideal ini menegaskan peran anak dalam kehidupan masyarakat, yang harus diapresiasi oleh masyarakat. Idealisasi kepribadian ini muncul sebagai refleksi atas persoalan anak-anak yang sering disepelkan oleh masyarakat, padahal anak-anak memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan kepribadian keberanian inilah, anak-anak akan mendapatkan penghargaan dari orang dewasa dalam kehidupan masyarakat (Lukens, 2005). Anak-anak akan mendapatkan perlindungan dan apresiasi yang baik oleh masyarakat sekitar.

PENUTUP

Kepribadian moral ideal dalam cerita anak merupakan moral ideal yang dibentuk oleh "konsep diri" dan "sifat" tokoh-tokoh dalam cerita anak. Melalui tokoh ini, cerita anak selalu merekonstruksi konsep kepribadian moral idealnya yang akan disampaikan pada pembaca anak-anak. Dalam 185 cerita anak dalam Majalan *Bobo* dan Harian *Kompas*, kepribadian moral yang diidealkan adalah untuk anak-anak adalah sebagai berikut.

Pertama, dalam kehidupan keluarga, anak yang berkepribadian moral ideal sebagai anak yang *penyayang* dan *patuh*, yaitu anak yang mau menerima keadaan dan kenyataan anggota keluarganya sehingga anak-anak pun menyayangi semua anggota keluarga. Dari kepribadian moral penyayang ini, anak kemudian akan

menjadi *patuh*, yaitu membuktikan rasa sayang pada anggota keluarga dengan kepatuhan untuk berbuat baik kepada sesama anggota keluarga melalui sikap patuh dalam melaksanakan sistem nilai dan norma keluarga.

Kedua, dalam kehidupan sekolah, anak sebagai siswa yang memiliki kepribadian moral ideal siswa yang *bertanggung jawab* dan *kerja keras*. Siswa yang bertanggung jawab dan bekerja keras, yaitu siswa yang mau melaksanakan tugas-tugas sekolah dengan bersungguh-sungguh sehingga bisa menjadi siswa yang terbaik, yaitu siswa yang berprestasi di sekolah.

Ketiga, dalam kehidupan pertemanan, anak sebagai teman, kepribadian moral idealnya adalah anak yang *bersahabat*, yaitu anak yang mau berinteraksi dan berkomunikasi sesama teman melalui kegiatan bermain bersama, dan melalui kegiatan permainan inilah anak-anak akan belajar sosial, yaitu menghormati, memahami, dan menghargai temannya sehingga membentuk ikatan persahabatan yang kuat sesama anak.

Keempat, anak sebagai anggota masyarakat, kepribadian moral yang diidealkan adalah anak yang *pemberani*, yaitu anak yang mau mengambil resiko untuk beraksi mengatasi persoalan-persoalan di masyarakat yang seharusnya diselesaikan masyarakat (orang dewasa). Keempat kepribadian moral inilah yang merefleksikan keadaan kepribadian moral anak yang diidealkan cerita anak yang merepresentasikan kenyataan kehidupan sosial anak-anak sekarang.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. 1981. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and Critical Tradition*. London: Oxford University Press.
- Bagus, Lorenz. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knoop Biklen. 2006. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Pearson Press.
- Bunanta, Murti. 1997. "Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia: Telaah Penyajian dengan Contoh Dongeng Bertipe *Cinderella*" dan *The Kind and The Unkind Girls Bawang Merah Bawang Putih*" dalam *DISERTASI*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Terj. Yudi Santoso Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Penerbit Pustakan Pelajar.
- Cullinan, Bernice E. 1989. *Literature and The Child*. San Diego: Harcourt Brace Companies.
- Duska, Ronald & Mariellen Whelan. 1982. *Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg*. New York: Paulist Press.
- Fronidizi, Risieri. 2007. *Pengantar Filsafat Nilai*. Terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hadiwardoyo, Purwa. 2008. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hazlitt, Henry. 2003. *Dasar-dasar Moralitas*. Terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huck, Charlotte S, dkk. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Hunt, Peter. 1995. *Criticism, Theory, and Children's Literature*. Cambridge: Blackwell Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Perkembangan Anak*. Terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lukens, Rebecca J. 2005. *A Critical handbooks of Children's Literature*. New York: Longman.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mitchel, Diana. 2003. *Children's Literature: an Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
- Moleong, Lexy J.. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. "Sastra Anak: Persoalan Genre" dalam *Jurnal Humaniora Volume 16, No. 2, Juni 2004*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Purbani, Widyastuti. 2000. "Ideologi Anak Ideal dalam Lima Fiksi Anak Unggulan Indonesia Akhir Masa Orde Baru (Studi Kasus Tentang Fiksi-fiksi Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Fiksi Anak Depdiknas dan Penerima Penghargaan Buku Bacaan Anak Nasional Tahun 1996-2001)" dalam *DISERTASI*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rachels, James. 2003. *The Elements of Moral Philosophy*. New York: McGrw-Hill Companies.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. 2011. *Perkembangan Anak*. Terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. *Bacaan Anak-anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakikat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: UI Press.
- , Riris K. Toha. 2009. *Metode Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Penerbit Gramedia Utama.
- Saxby, Maurice & Gordon (Ed). 1991. *Give Them Wings: The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillian Company.
- , 2007. *Book in the Life a Child*. South Yarra: Macmillan Publisher Asutralia Pty. Ltd.
- Stewig, John Warren. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Suyatno. 2008. "Struktur Narasi dan

- Kohesi Novel Anak Karya Anak” dalam
DISERTASI. Surabaya: Universitas
Negeri Surabaya.
- Vos, H. De. 2002. *Pengantar Etika*. Terj.
Soejono Soemargono. Yogyakarta:
Tiara Wacana.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra:
Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT.
Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1995.
Theory of Literature. New York:
Harcourt, Brace and World Inc.